

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

FAKULTAS BAHASA DAN SENI



Bahasa dan Sastra dalam Perspektif Interdisipliner

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

Yogyakarta, 26 Oktober 2022

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
"BAHASA DAN SASTRA DALAM
PERSPEKTIF INTERDISIPLINER"**

26 OKTOBER 2022
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

PEMBICARA

Prof. Dr. Suminto A. Sayuti
(Universitas Negeri Yogyakarta)

Prof. Dr. I Putu Wijana, M.A.
(Universitas Gadjah Mada)

Prof. Dr. Djoko Saryono, M.Pd.
(Universitas Negeri Malang)



**UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 28 TAHUN 2014
TENTANG HAK CIPTA**

Pasal 2

Undang-Undang ini berlaku terhadap:

- a. semua Ciptaan dan produk Hak Terkait warga negara, penduduk, dan badan hukum Indonesia;
- b. semua Ciptaan dan produk Hak Terkait bukan warga negara Indonesia, bukan penduduk Indonesia, dan bukan badan hukum Indonesia yang untuk pertama kali dilakukan Pengumuman di Indonesia;
- c. semua Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dan pengguna Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait bukan warga negara Indonesia, bukan penduduk Indonesia, dan bukan badan hukum Indonesia dengan ketentuan:
 1. negaranya mempunyai perjanjian bilateral dengan negara Republik Indonesia mengenai perlindungan Hak Cipta dan Hak Terkait; atau
 2. negaranya dan negara Republik Indonesia merupakan pihak atau peserta dalam perjanjian multilateral yang sama mengenai perlindungan Hak Cipta dan Hak Terkait.

**BAB XVII
KETENTUAN PIDANA**

Pasal 112

Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 7 ayat (3) dan/atau Pasal 52 untuk Penggunaan Secara Komersial, dipidana dengan pidana penjara paling lama 2 (dua) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
"BAHASA DAN SASTRA DALAM
PERSPEKTIF INTERDISIPLINER"**

***Steering Committee:* Editor:**

Dr. Dra. Sri Harti Widyastuti, M.Hum. Prof. Dr. Wiyatmi, M.Hum.
Prof. Dr. Maman Suryaman, M.Pd. Dr. Else Liliani, M.Hum.
Dr. Teguh Setiawan, M.Hum.

***Organizing Committee:* Reviewer:**

M. Rasyid Ridlo, M.Pd. Prof. Dr. Suminto A Sayuti
Wijang Iswara Mukti, M.Pd. Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.
Anis Mashlihatin, M.A. Prof. Dr. Suroso, M.Pd.
Lidwina Chastity Maya Yulita, M.A. Prof. Dr. Anwar Efendi, M.Si.
Yayuk Eny Rahayu, M.Hum. Dr. Nurhadi, M.Hum.
Dwi Budiyanto, M.Hum. Dr. Ari Kusmiatun, M.Hum.
Mawaidi, M.Pd. Dr. Esti Swatika Sari, M.Hum.
Ilfat Isroi Nirwani, M.A.

Nurvita Anjarsari, M.Hum. **Alamat Sekretariat:**
Titit Kusumaningrum W. P., M.Pd. PBSI FBS UNY

Diterbitkan oleh:

Universitas Negeri Yogyakarta Press
Kampus Karangmalang, Yogyakarta, 55281, Telp. (0274) 586168
e-mail: unypenerbitan@uny.ac.id

ISBN: 978-602-498-487-8

SUSUNAN PANITIA

Ketua Panitia	: M. Rasyid Ridlo, M.Pd.
Sekretaris	: Anis Maslihatin, M.A.
Bendahara	: Yayuk Eny Rahayu, M.Hum.
Sie Acara	: Dwi Budiyanto, M.Hum Wijang Iswara Mukti, M.Pd. Lidwina Chastity Maya Yulita, M.A. Faisal Isnan, M.Pd. Titis Kusumaningrum W. P., M.Pd. Mawaidi, M.Pd.
Pembawa Acara	: Nurvita Anjarsari, M.Hum
Moderator	: Prof. Dr. Anwar Efendi, M.Si.
Seksi Pendaftaran	: Ilfat Isroi Nirwani, M.A.
Sie Sertifikat	: Anis Maslihatin, M.A.
Sie Konsumsi	: Yayuk Eny Rahayu, M.Hum.

SUSUNAN ACARA

WAKTU	KEGIATAN	PIC
07.45-08.00	Registrasi, peserta daring bergabung di Zoom	Panitia
08.00-08.05	Pembukaan	MC
08.05-08.10	Menyanyikan Lagu “Indonesia Raya”	Tim IT
08.10-08.15	Sambutan Perwakilan Ketua Panitia Wijang Iswara Mukti, M.Pd	Wijang
08.15-08.20	Sambutan Ketua Jurusan PBSI Dr. Teguh Setiawan, M.Hum.	Panitia
08.20-08.30	Sambutan Dekan FBS sekaligus membuka acara. Diwakilkan oleh Prof. Dr. Maman Suryaman, M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerja Sama FBS UNY	Panitia
08.30-08.45	Hiburan Musikalisasi Puisi IN FRAME (MR. Ridlo, M.Pd. dan Dr. Birul Walidaini)	Tim IT
08.45-09.00	Launching Buku Prof. Suminto A. Sayuti “Syair Linguistika Terapan”	Mawaidi
09.00-11.30	Pleno 1 (Prof. Dr. I Dewa Putu Wijana, M.A. Prof. Dr. Djoko Saryono, M.Pd., dan Prof. Dr. Suminto A. Sayuti) Moderator: Prof. Dr. Anwar Efendi, M.Si.	Panitia
11.30-12.30	Ishoma	
12.30-12.45	Pengarahannya peserta sebelum dibagi dalam <i>breakout room</i> masing-masing	Nurvita
12:45-15:00	Pleno 2 (Paparan pemakalah pendamping, sekaligus penutupan di <i>breakout</i> masing-masing)	Moderator <i>Breakout Room</i>

DAFTAR JUDUL DAN BREAKOUT ROOM PEMAKALAH PENDAMPING

JUDUL	NAMA PEMAKALAH	BREAKOUT ROOM	MODERATOR DAN NOTULEN
Kesadaran Feminis Media dalam Kasus KDRT Lesti Kejora	Farhan Aziz, Diana Zulita, Wiyatmi		
Analisis Framing Zhongdang Pada dan Kosicki Terhadap Pemberitaan Citayam Fashion Week 2022	Dwi Surtiawan		
Bentuk Tuturan Surat Wasiat Bunuh Diri: Kajian Linguistik Forensik	Raudlatul Jannah		
Analisis Campur Kode dalam Buku Babad Tanah Sunda Babad Cirebon Karya P.S. Sulendringrat: Integrasi Budaya dan Pembelajaran Bahasa	Tati Sri Uswati		
Analisis Homofon Bahasa Inggris dan Bahasa Jawa dalam Vlog Dave Japhcott di Facebook	Kunti Zahrotun Alfi, Anik Mariyani		
Analisis Wacana Pencabutan Laporan KDRT oleh Lesty Pada Akun Instagram Aktivist Perempuan	Anis Safitri, Prihadi		
Makna dari Simbol Verbal dan Non Verbal tentang Penggunaan Alat-Alat sebagai Media untuk Berjalannya Upacara Serta Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Proses Upacara Tradisi Dumia Um Banua	Gerry Kadamehang	1	Lidwina Chastity Maya Yulita, M.A.
Reduplikasi Pada Surat Kabar Kompas Edisi 20 September 2022	Choirun Nisyah, Anisa Fitri		
Ujaran Kebencian dalam Kolom Komentar Video Youtube TVONE "Rapat Paripurna Bahas Pengganti Anies"; Kajian Linguistik Forensik	Almira Wulan Sari, Danti Ismu Pambajheng		
Metaliterasi dan Karya Sastra: Potret Kesadaran Masyarakat Multibahasa terhadap Sumber Pendukung Literasi	Beniati Lestyarini		
Gagap Perkembangan Pada Anak (Karakteristik Linguistik dan Non-linguistik)	Tadkroatun Musfiroh		
Ujaran Kebencian Komentar dalam Twitter Anies Rasyid Baswedan: Kajian Linguistik Forensik	Almira Wulan Sari		
Lokalitas pada Toponimi Daerah di Kota Bontang	Lidwina Chastity Maya Yulita		

JUDUL	NAMA PEMAKALAH	BREAKOUT ROOM	MODERATOR DAN NOTULEN
Tindak Tutur pada Cerita Anak untuk PAUD Terbitan Badan Bahasa	Siti Maslakhah		
Perundungan Verbal pada Media Sosial Detik Forum	Ari Listiyorini		
Aspek Linguistik dalam Penamaan Jalan di Kota Yogyakarta	Prihadi, Ari Listiyorini		
Paradigma dalam Analisis Wacana Kritis	Ahmad Wahyudin		
Kompetensi Literasi di Indonesia	Setyawan Pujiono		
Keindonesiaan dalam Roman Gadis Garut: Sebuah Roman Multietnik Pada Awal Abad ke-20	Anto, Dea Letriana, Erlis Nur Mujiningsih, Erti Yetti, Suryami		
Resistensi Tokoh Yuni dalam Novel Yuni Karya Ade Ubaidil dan Kamila Andini	Hidayah Budi Qur'ani, Tuti Kusniarti, Desy Rufeidah		
Analisis Psikologi Individual Kiai Ahmad Dahlan dalam Novelisasi Sang Pencerah: Perspektif Jacques Lacan	Deden Ahmad Supendi	2	Ilfat Isroi Nirwani, M.A.
Mengugat Kebobrokan Agama Melalui Cerpen "Gugatan" Karya Supartika	Pandu Hidayat, Annisa Rizky Fadilla		
"Gara-Gara Gawa" (Sebuah Bentuk Dekonstruksi Pada Sastra Anak dalam Hal Pola Asuh)	Ida Yeni Rahmawati, Taufik Dermawan, Dwi Sulistyorini		
Eksistensi Ishtar Summer dalam Supernova Karya Dee Lestari	Shelya Chabibah		
Revitalisasi Nilai-Nilai Multikultural Cerita Rakyat Maung Panjalu di Kabupaten Ciamis	Titin Setiartin Ruslan, Ajis Sukriyadi		
Bentuk Hasrat "Menjadi" (Narsistik) dan Hasrat "Memiliki" (Anaklitik) dalam Novel Cowok Rasa Apel Karya Noel Solitude	Wulan Dauri		
Tipologi Kepribadian Tokoh dalam Novel Randa Tapak Karya Almira	Mukodas, Clarissa Amelia		

JUDUL	NAMA PEMAKALAH	BREAKOUT ROOM	MODERATOR DAN NOTULEN
Pariwisata dan Pemahaman Budaya Melalui Bahan Ajar BIPA	Juanda		
Pengembangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis Industri Kreatif di Era Globalisasi	Anggit Aruwiyantoko		
Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Perspektif Sosiokultural di Perguruan Tinggi	Ary Kristiyani		
Pembelajaran Bahasa Indonesia di MTs N 6 Sragen	Afiati Fitriyani		
Pembelajaran Multiliterasi Berbasis Kearifan Lokal dalam Menulis Puisi Siswa SMA	Tsalsatul Maulidah		
Pengembangan Media Pembelajaran Berbantuan Google Sites bagi Pembelajaran BIPA Materi Budaya Indonesia: Rancangan Produk	Hermanto		
Representasi Wawasan Kebinekaan Global dalam Buku Ajar Bahasa Indonesia Sekolah Penggerak SMA/K	Sudiaty, Wiyatmi	3	Faisal Isnani, M.Pd.
Penilaian Kompetensi Literasi Membaca dalam Skenario Pembelajaran Berbasis Kurikulum Merdeka Belajar	St. Nurbaya		
Pembelajaran Bahasa Secara Kreatif dan Inovatif untuk Menciptakan Peserta Didik yang Unggul	Jendriadi, Mimi Mulyani, Yanti Sari Asih, Linda Eka Pradita		
Pembelajaran Menulis Artikel Ilmiah Selama Masa Pandemi Covid-19	Yunisa Oktavia, Atmazaki, M.Zaim		
Mewujudkan Generasi Berkarakter Melalui Sastra	Andi Reski Citra Rahmayani		
Leksikostatistik Bahasa Sasak, Sumbawa, dan Mbojo dalam Perspektif Sejarah	Falesul Akbar		
Pembelajaran Bipa Berbasis Komunikasi Antarbudaya: Apa dan Bagaimana?	Faisal Isnani, Suhardi, Teguh Setiawan		

JUDUL	NAMA PEMAKALAH	BREAKOUT ROOM	MODERATOR DAN NOTULEN
Novel Serendipity dan Relevansinya sebagai Sumber Materi Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas	Ratna Puri Handayani		
Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di MAN 5 Sleman	Mimi Alpian		
Model-Model Pembelajaran yang Mendukung Pembelajaran Membaca Efektif di Kelas	Denitha Natalitha		
"Mengemas Produk Pembelajaran Keterampilan Berbicara dalam Platform Youtube Sebagai Sebuah Tantangan Pembelajaran Kekinian "	Nurhidayah		
Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Dimensi Kurikulum Merdeka di Sekolah	Hartono, Annisa Cahya Rahina, Merlyn Tiyahena, Mutia Sinjia		
Efektivitas Model Pembelajaran TGT (Team Games Tournament) dalam Pembelajaran Menulis Puisi di Kelas II SDN Kedunggalur	Uci Ulfa N, Suhardi, Kastam Syamsi		
Analisis Nilai Sejarah dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori dan Implementasinya terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia	Mita Saputri, Mirayanti Raissa	4	Nurvita Anjarsari, M.Hum.
Pelaksanaan Praktik Kependidikan: Langkah Implementasi Program MBKM Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNY	Dwi Hanti Rahayu		
Analisis Kebutuhan Media Pembelajaran Pementasan Syair Perang Menteng Menggunakan Aplikasi Digital	Nurhayati, Didi Subendi, Soni Mirizon, Machdalena Vianty, dan Ayu Agustina, Arba Ina Putri		
Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Mendukung Peningkatan Industri Kreatif di SMK Pusat Keunggulan	Rita Purwanti		
Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Sastra	Hera Sulistiowati		
Translanguaging sebagai Strategi dalam Pengajaran Bahasa Indonesia untuk Penuur Asing: Studi Awal pada Kelas BIPA Universitas Negeri Yogyakarta	Nurvita Anjarsari		
Representasi Gelar Pangeran Diponegoro dalam Sejarah dan Sastra Indonesia	Wijang Iswara Mukti		

JUDUL	NAMA PEMAKALAH	BREAKOUT ROOM	MODERATOR DAN NOTULEN
Lokalitas Jawa dalam Novel- Novel Junaedi Setiyono	Elsa Liliani, Suminto A. Sayuti, Kusmarwanti, Dwi Budiyoanto, Yulianeta		
Pembacaan Hermeneutik Puisi "Diponegoro" Karya Chairil Anwar dengan Kajian Semiotika Riffaterre	Dhita Nur Fitriana, Hartutik, Yesdia Talakua		
M. Fudoli Zaini: Estetika Sufistik Sastrawan Santri	Mawaiddi, Suminto A. Sayuti, Wiyatmi		
Nilai-Nilai dan Fungsi Mantra Seni Pertunjukan Sintren di Kota Banjar	Hendry Sugara		
Transformasi Paradigma Praktik Pengobatan Pada Masyarakat Adat Baduy Luar Pasca Pandemi Covid-19	Zulfardi Darussalam, Hendry Sugara		
Migrasi dalam Karya Sastra Jhumpa Lahiri dan Kuntowijoyo: Kajian Pascakolonial	Kun Andyan Anindita, Anwar Efendi		
Subjektivitas Narasi Kekerasan 30 September 1965 dalam Karya Sastra Indonesia Sebelum dan Sesudah Reformasi: Sebuah Kajian New Historicism	Risda Nur Widia	5	Anis Mashlihatin, M.A. / Wijang
Fungsi Cerita Rakyat di Kabupaten Pacitan dalam Pengukuhan Sistem Budaya	Arif Mustofa		Iswara Mukti, M.Pd.
Alih Wahana Cerita Rakyat "Timun Mas" dalam Media Digital	Agus Nashih		
Analisis Nilai-nilai dalam Cerita Rakyat Gunung Strandil	Muhammad Rifky Atorik		
Penamaan Diri di Masyarakat Jawa sebagai Potret Pola Pikir Masyarakatnya	Yayuk Eny Rahayu		
Eksistensi Perempuan dalam Cerita Pendek Selamanya Cinta Karya Helvy Tiana Rosa	Ari Kusmiatun, Abdul Azis, Rica Cahyani, Winda Arifin Nor Aini		
Perlawanan Perempuan Jawa dalam Film Yuni karya Kamila Andini: Model Sara Mills	"Nurhadi, Arin Suryaningsih, Khaistani Muhammad, Ahmad Mustaqim"		
Opresi Sistemik terhadap Perempuan Subaltern: Kajian Poskolonial Novel Indonesia Berlatar Masa Pendudukan Jepang	Dwi Budiyoanto, Anis Mashlihatin, Mawaiddi, Kusmarwanti, Elsa Liliani		

PENGANTAR

Fenomena bahasa dan sastra menarik untuk disimak, diteliti, didiskusikan, dan diolah menjadi karya ilmiah. Para sastrawan tetap menulis karya sastra. Para peneliti dan akademisi tetap asyik melakukan berbagai kajian dan diskusi seputar fenomena bahasa dan sastra. Forum ilmiah masih ramai menyelenggarakan konferensi bahasa dan sastra dalam konteks nasional maupun internasional. Tak ketinggalan, jurnal ilmiah dan populer yang mempublikasikan hasil kajian bahasa dan sastra masih tetap hidup dan berkembang.

Salah seorang akademisi, budayawan, sekaligus sastrawan dari FBS Universitas Negeri Yogyakarta, Prof. Dr. Suminto A. Sayuti juga masih terus berkarya. Salah satu karya terbarunya, antologi *Syair Linguistika Terapan*. Buku Antologi puisi ini diluncurkan pada saat seminar nasional yang digelar hasil kerja sama Prodi Sastra Indonesia, Prodi S1 PBSI, Prodi S2 PBSI, dan Prodi S3 Pendidikan Bahasa Indonesia pada 26 Oktober 2022 lalu di Hotel UNY. Istilah-istilah linguistika diolah dan dirangkai dengan apik dalam puisi-puisi yang diluncurkan untuk sekaligus menandai usianya yang ke-66.

Seminar nasional Fakultas Bahasa dan Seni "Bahasa dan Sastra dalam Perspektif Interdisipliner" ini menghadirkan tiga narasumber, yaitu Prof. Dr. Suminto A Sayuti; pakar linguis-

tik dari Universitas Gadjah Mada, yakni Prof. Dr. I Putu Wijana, M.A; dan pakar pengajaran sastra dari Universitas Negeri Malang, Prof. Dr. Djoko Saryono, M.Pd.

Dalam paparannya, Prof. Dr. I Dewa Putu Wijana, M.A. memaparkan banyak hal tentang peran dan fenomena kebahasaan dalam kehidupan sehari-hari dan hubungannya dengan riset penelitian. Sementara, menurut Prof. Dr. Djoko Saryono, M.Pd. buku puisi *Syair Linguistika Terapan* merupakan jagat raya kehidupan Suminto A. Sayuti.

Seminar nasional ini diikuti oleh mahasiswa dari tingkat sarjana hingga doktoral dari berbagai universitas, dosen, serta pemerhati sastra dan bahasa. Selain menghadirkan ketiga narasumber dan moderator Prof. Dr. Anwar Efendi, M.Si., seminar nasional ini juga mengundang pemakalah pendamping dari berbagai kampus. Total ada 41 makalah pendamping yang turut dipresentasikan dalam sidang pleno dua dan tiga.

Dari dua makalah utama dan 45 makalah pendamping yang dipresentasikan dan didiskusikan dalam seminar nasional tersebut tampak adanya perkembangan ilmu bahasa (linguistik) dan ilmu sastra yang makin pesat. Kajian bahasa dan sastra tidak lagi berkuat pada fenomena bahasa dan sastra sebagai entitas yang otonom. Fenomena bahasa dan sastra, berkorelasi dengan berbagai aspek kehidupan manusia. Oleh karena itu, kajian terhadapnya pun melibatkan berbagai disiplin yang relevan, yang dalam forum seminar nasional ini disebut sebagai perspektif interdisipliner.

Panitia

DAFTAR ISI

Susunan Panitia — iv

Susunan Acara — v

Pengantar — xi

PEMBELAJARAN DALAM PERSPEKTIF INTERDISIPLINER

Analisis Kebutuhan Media Pembelajaran Pementasan

Syair Perang Menteng Menggunakan Aplikasi Digital

Nurhayati, Didi Suhendi, Soni Mirizon, Machdalena Vianty,

Ayu Agustina, Arba Ina Putri — 1

Mengemas Produk Pembelajaran Keterampilan Berbicara dalam

Platform YouTube sebagai Sebuah Tantangan Pembelajaran

Kekinian

Nurhidayah — 19

Pengembangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia

Berbasis Industri Kreatif di Era Globalisasi

Anggit Aruwiyantoko — 28

Model Multiliterasi dalam Pembelajaran Menulis Puisi

Tsalitsatul Maulidah — 41

Pembelajaran Menulis Artikel Ilmiah Menggunakan *Blended*

***Learning* Selama Masa Pandemi Covid-19**

Yunisa Oktavia, Atmazaki, M. Zaim — 54

**Model-Model Pembelajaran yang Mendukung
Pembelajaran Membaca Efektif di Kelas**

Denitha Nafalitha — 65

**Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dalam
Dimensi Kurikulum Merdeka di Sekolah**

*Hartono, Annisa Cahya Rahina, Merlyn Titahena,
Mutia Sinjia — 84*

**Representasi Wawasan Kebinekaan Global dalam Buku Ajar
Bahasa Indonesia Sekolah Penggerak Jenjang SMA/SMK**

Sudiati, Wiyatmi — 91

Kompetensi Literasi di Indonesia

Setyawan Pujiono — 102

Praktik Kependidikan: Implementasi Program MBKM

Dwi Hanti Rahayu — 116

**Pembelajaran Bahasa Secara Kreatif dan Inovatif
untuk Menciptakan Peserta Didik yang Unggul**

*Jendriadi, Mimi Mulyani, Yanti Sari Asih,
Linda Eka Pradita — 129*

**Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Perspektif
Sosiokultural di Perguruan Tinggi**

Ary Kristiyani — 140

**Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Melalui
Pembelajaran Sastra**

Hera Sulistiowati — 155

Pembelajaran Bahasa Indonesia di MTs N 6 Sragen

Afiati Fitriyani

Paradigma dalam Analisis Wacana Kritis

Ahmad Wahyudin — 173

Kesadaran Feminis Media dalam Kasus KDRT Lesti Kejora

Farhan Aziz, Diana Zulita, Wiyatmi — 190

**Reduplikasi Pada Surat Kabar *Kompas* Edisi
20 September 2022**

Choirun Nisyah, Anisa Fitri — 206

Lokalitas Pada Toponimi Daerah di Kota Bontang

Lidwina Chastity Maya Yulita, Prihadi — 225

**Analisis *Framing* Laporan Utama Majalah *Tempo*
Edisi 10-16 Oktober 2022 dengan Pendekatan Zhongdang
Pan dan Gerald M. Kosicki**

Dwi Surtiawan — 238

**Analisis Wacana “Lesty Cabut Laporan” Pada Akun
Instagram @Kalismardiasih**

Anis Safitri, Prihadi — 255

**Penamaan Diri di Masyarakat Jawa sebagai Potret Pola Pikir
Masyarakatnya (Sebuah Kajian Etnolinguistik)**

Yayuk Eny Rahayu — 275

**Tindak Tutur Kebencian dalam Kolom Balasan Twitter Anies
Rasyid Baswedan: Kajian Linguistik Forensik**

Almira Wulan Sari, Danti Ismu Pambajheng — 288

**Bentuk Tuturan Surat Bunuh Diri:
Kajian Linguistik Forensik**
Raudlatul Jannah, Wulan Dari — 309

**Kompetensi Literasi Sintaksis
Siswa SMP di Kabupaten Bantul**
Ari Listiyorini, Suhardi — 327

**Proses Morfologis Kata-Kata pada Buku Elektronik Cerita Anak
untuk PAUD Terbitan Badan Bahasa Tahun 2019**
Siti Maslakhah — 346

**Analisis Homofon Bahasa Inggris dan Bahasa Jawa
dalam Vlog Dave Japhcott di Facebook**
Kunti Zahrotun Alfi, Anik Mariyani, Teguh Setiawan — 353

**Perspektif Sejarah dalam Leksikal Bahasa Sasak, Samawa,
Mbojo dan Tetun: Kajian Linguistik Historis Komparatif**
*Falesul Akbar, Baiq Iling Kiranawati,
Dwi Untari Kusuma, Teguh Setiawan* — 372

**Makna dari Simbol dan Nilai-Nilai dalam Upacara
Tradisi Dumia Um Banua**
Gerry Kadamehang, Wiyatmi — 385

**Transformasi Paradigma Praktik Pengobatan Pada Masyarakat
Adat Baduy Luar Pasca-Pandemi Covid-19**
Zulfardi Darussalam, Hendry Sugara — 408

SASTRA DALAM PERSPEKTIF INTERDISIPLINER

**Migrasi dalam Karya Sastra Jhumpa Lahiri dan
Kuntowijoyo: Kajian Pascakolonial**
Kun Andyan Anindita, Anwar Efendi — 427

**Opresi Sistemik terhadap Perempuan Subaltern: Kajian
Poskolonial Novel Indonesia Berlatar Masa Pendudukan Jepang**

Dwi Budiyo, Anis Mashlihatin, Mawaidi,

Kusmarwanti, Else Liliani — 443

Eksistensi Ishtar Summer dalam *Supernova* Karya Dee Lestari

Shelya Chabibah, Wiyatmi — 463

Eksistensi Perempuan dalam “Selamanya Cinta”

Karya Helvy Tiana Rosa

Ari Kusmiatun, Abdul Azis, Rica Cahyani,

Winda Arifin Nor Aini — 477

**Analisis Psikologi Individual Kiai Ahmad Dahlan dalam Novelisasi
*Sang Pencerah: Perspektif Jacques Lacan***

Deden Ahmad Supendi — 488

**Analisis Nilai Sejarah dalam Novel *Laut Bercerita* Karya
Leila S. Chudori dan Implementasinya Terhadap
Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia**

Mita Saputri, Mirayanti Raissa — 504

**Menggugat Kebobrokan Agama Melalui Cerpen
“Gugatan” Karya Supartika**

Pandu Hidayat, Annisa Rizky Fadilla — 526

Lokalitas Jawa dalam Novel-Novel Junaedi Setiyono

Else Liliani, Suminto A. Sayuti, Kusmarwanti,

Dwi Budiyo, Yulianeta — 542

**Revitalisasi Nilai-Nilai Multikultural Cerita Rakyat
Maung Panjalu di Kabupaten Ciamis**

Titin Setiartin Ruslan, Ajis Sukriyadi — 556

**Subjektivitas Narasi Kekerasan 30 September 1965
dalam Karya Sastra Indonesia Sebelum dan Sesudah Reformasi:
Sebuah Kajian New Historicism**

Risda Nur Widia — 567

**Representasi Gelar Pangeran Diponegoro dalam Sejarah
dan Sastra Indonesia**

Wijang Iswara Mukti — 588

**Perlawanan Perempuan Jawa dalam Film *Yuni*
karya Kamila Andini: Model Sara Mills**

*Nurhadi, Arin Suryaningsih, Khairani Muhammad,
Ahmad Mustaqim* — 599

**“Gara-Gara Gawai”: Sebuah Bentuk Dekonstruksi
Pada Sastra Anak dalam Hal Pola Asuh**

Ida Yeni Rahmawati, Taufik Dermawan, Dwi Sulistyorini — 609

Alih Wahana Cerita Rakyat “Timun Mas” dalam Media Digital

Agus Nasihin — 629

**Hasrat Tokoh Utama dalam Novel *Cowok Rasa Apel* Karya Noel
Solitude (Kajian Psikoanalisis Jacques Lacan)**

Wulan Dari — 645

Keindonesiaan dalam Roman *Gadis Garut*: Kajian Sosiologi Sastra

*Anto, Dea Letriana, Erlis Nur Mujiningsih,
Erli Yetti, Suryami* — 659

**Tipologi Kepribadian Tokoh dalam Novel *Randa Tapak*
Karya Alnira**

Mukodas, Clarissa Amelia — 673

**PEMBELAJARAN
DALAM PERSPEKTIF
INTERDISIPLINER**





Opresi Sistemik terhadap Perempuan Subaltern: Kajian Poskolonial Novel Indonesia Berlatar Masa Pendudukan Jepang

Dwi Budiyanto • Anis Mashlihatin
Mawaidi • Kusmarwanti • Else Liliani
Universitas Negeri Yogyakarta

Surel:
dwi_budiyanto@uny.ac.id

Abstract. *Postcolonial literary text seek to represent the systemic oppression against the jugun ianfu, subaltern women often neglected in the narratives of mainstream historiography. Using Spivak's theory on the subaltern (1988), the research analyses the forms of systemic oppression by the Japanese military against jugun ianfu during the Japanese occupation in Indonesia (1942-1945). Sources are drawn from four Indonesian novels with Japanese occupation setting, namely Kadarwati: Perempuan dengan Lima Nama by Kelana (1982), Kembang Jepun by Sylado (2003), Mirah dari Banda by Rambe (2010), and Jalan Lahir by Wuri (2021). Utilising qualitative descriptive technique, data in the forms of discourse unit, phrase, clause, sentence, and word relevant to the focus of the research are analysed, going through phases: comparison, categorisation, tabulation and inference. Validity of the data is obtained through repetitive reading (semantic validity), references to relevant reference (referential validity) and peer discussion (interrater reliability). Findings show there are five forms of systemic oppression suffered by the jugun ianfu women, namely (1) coercive recruitment, abduction, coercion or subterfuge, (2) politic of isolation and elimination of true identity, (3) concubinage and sexual slavery in the Japanese military camps, (4) physical abuse and (5) neglectation against the rights for health and reproduction. These five forms of systemic oppression were consolidated by the colonialism controlled by the Japanese govern-*

ment's patriarchal system during the occupation. Literary works represent such historical reality and foster the awareness that the oppression against women must be prevented from possible recurring.

Keywords: *subaltern, jugun-ianfu, systemic oppression, postcolonial*

PENDAHULUAN

Bentuk-bentuk opresi terhadap perempuan seringkali dianggap aib sehingga cenderung ditutup-tutupi dan dihilangkan dari ingatan kolektif masyarakat. Akibatnya, publik cenderung tidak belajar dan mewaspadaai terjadinya kekerasan berulang terhadap perempuan. Salah satu bentuk opresi terhadap perempuan pada masa lalu adalah kekerasan seksual terhadap perempuan *jugun ianfu* pada masa penjajahan Jepang di Indonesia (1942-1945). Keberadaan *jugun ianfu* nyaris tidak pernah menjadi narasi utama dalam historiografi Indonesia (Mariana, 2015: 2). Historiografi Indonesia semasa pendudukan Jepang lebih banyak didominasi oleh kisah pembentukan tentara sukarela sebagai salah satu organ paramiliter Jepang, pembredelan pers, persiapan kemerdekaan Indonesia, hingga pengerahan tenaga kerja paksa *romusha*. Semua bentuk narasi historis tersebut senantiasa diarahkan pada penguatan nasionalisme dalam pelajaran sejarah di sekolah. Namun, keberadaan *jugun ianfu* dengan segenap penderitaannya nyaris tidak tercatat dan sekadar dikisahkan sambil lalu.

Realitas historis tersebut semakin meneguhkan bahwa para penyintas kekerasan seksual seringkali tidak ditempatkan sebagai korban yang layak dilindungi dan dibela. Para perempuan *jugun ianfu* tidak sekadar mengalami kekerasan fisik dan psikologis akibat perbudakan seks, tetapi juga harus menanggung stigmatisasi pascaopresi. Itulah sebabnya, nyaris selama lima puluh tahun setelah penjajahan Jepang berakhir, para perempuan *jugun ianfu* belum berani bersuara (Min, 2003: 941; McGregor, 2016: 70). Dalam persepektif Spivak (1988), para perempuan *jugun ianfu* merupakan kelompok subaltern yang terbungkam dan tidak dapat bersuara. Padahal, jumlah mereka sangat banyak. Tidak kurang dari 200.000 orang perempuan yang berasal dari negara-negara jajahan Jepang telah menjadi korban eksploitasi seksu-

al tersebut. Mereka berasal dari wilayah okupasi Jepang, seperti Indonesia, Korea, Filipina, Thailand, Burma, Cina, Taiwan, Vietnam, dan kepulauan Pasifik (Orreill, 2008: 128; Nurpratiwi, Joebagio, & Suryani, 2017: 9; Watanabe, 1999: 20; Min, 2003: 941). Perempuan-perempuan tersebut diculik, dipaksa, ditipu, disekap, dan diperkosa di rumah bordil militer (*military brothels*) untuk melayani kebutuhan seks tentara Jepang sejak 1937-1945 atau selama Perang Asia Pasifik. Dalam konteks Indonesia, peristiwa traumatik tersebut berlangsung antara 1942-1945.

Sepanjang masa tersebut para perempuan *jugun ianfu* mengalami eksploitasi seksual yang sangat keji dan merendahkan martabat perempuan. Namun sayangnya, persoalan kejahatan perang internasional tersebut merupakan salah satu kasus masa lalu yang hingga hari ini belum terselesaikan (Elmira, 2020: 482). Alih-alih terselesaikan, pola-pola operasi terhadap perempuan *jugun ianfu* malah terulang kembali pada masa rezim Orde Baru (Mariana, 2015: 3). Pengulangan opresivitas terhadap perempuan menegaskan bahwa upaya mengangkat persoalan *jugun ianfu* dalam narasi sejarah Indonesia dan ingatan kolektif bangsa menjadi penting. Hal ini perlu dilakukan karena pola-pola operasi terhadap perempuan dapat diproduksi ulang oleh pelaku yang berbeda, tetapi memiliki cara pandang dan struktur berpikir yang sama. Itulah sebabnya, ketika para perempuan *jugun ianfu* berada dalam operasi sistematis dan terlembagakan (Myadar & Davidson, 2020: 347), akibat relasi kuasa yang tidak seimbang tersebut, karya sastra berusaha merepresentasikan realitas historis tersebut ke dalam realitas imajinatif. Melalui karya sastra, realitas historis di masa lalu tidak dipahami sebagai sesuatu yang usang dan layak dilupakan, tetapi sebagai ruang terbuka untuk dipahami. Masa lalu, masa kini, dan masa depan sesungguhnya tidak memiliki batas pemisah yang tegas dan jelas. Dalam penjelasan Kuntowijoyo (1999: 127), sebagai simbol verbal, karya sastra memiliki peranan sebagai cara pemahaman (*mode of comprehension*).

Beberapa cerita pendek tercatat telah mengangkat isu *jugun ianfu*, antara lain “Pesta Tubuh” karya Rusmini (1999), “Sapu Tangan dari Kayeli” karya Banua (2020), “Carok Penghabisan” dan “Yasima Ingin Jadi Juru Masak Nippon” karya Firmansyah (2021), serta “Kapotjes dan Batu yang Terapung” karya Oddang (2018). Selain itu, terdapat

beberapa novel yang mengungkap isu serupa, antara lain *Kadarwati: Perempuan dengan Lima Nama* karya Kelana (1982), *Kembang Jepun* karya Sylado (2003), *Mirah dari Banda* karya Hanna Rambe (2010), *Jugun Ianfu: Jangan Panggil Aku Miako* karya Asura (2015), dan *Jalan Lahir* karya Wuri (2021). Realitas historis *jugun ianfu* direpresentasikan dalam karya sastra dengan tujuan memberikan deskripsi tentang penderitaan perempuan subaltern yang tidak dapat bersuara. Kekeerasan seksual diungkapkan kembali dalam bentuk karya sastra Indonesia untuk menekankan bahwa permasalahan tersebut merupakan perkara yang harus mendapat perhatian lebih (Ahmadi, 2021: 1284).

Beberapa karya sastra tersebut mulai diteliti. Rokhmansyah, Valiantine, dan Giriani (2018) melakukan penelitian terhadap cerpen “Pesta Tubuh” karya Rusmini (1999). Penelitian tersebut menemukan bahwa para tokoh perempuan *jugun ianfu* mengalami opresi karena dominasi patriarki. Kekeerasan seksual yang opresif tersebut mengakibatkan pandangan traumatik dan kebencian terhadap kodrat mereka sebagai perempuan. Penelitian lain dilakukan Bahardur (2020) terhadap cerpen “Kapotjes dan Batu yang Terapung” karya Oddang (2018). Penelitian ini menemukan bahwa subalternisasi terhadap *jugun-ianfu* terjadi karena dominasi kekuasaan tentara Jepang. Penelitian-penelitian tersebut telah membantu membuka tabir penderitaan perempuan subaltern *jugun ianfu*, meskipun karena objek yang diteliti berupa cerita pendek, permasalahan opresi terhadap subaltern *jugun ianfu* masih dilihat sebagai persoalan hierarki yang bersifat tunggal. Penelitian terhadap novel *Mirah dari Banda* pernah dilakukan Ilma (2016) yang menemukan bahwa kekeerasan yang dialami perempuan disebabkan oleh dominasi kekuasaan kolonialisme dan patriarki. Penelitian lebih lanjut terhadap novel-novel Indonesia perlu dilakukan untuk memetakan bentuk opresi terhadap *jugun ianfu* yang sebenarnya sangat sistemik dan terorganisasi. Selain itu, perlu pula dianalisis dampak yang ditimbulkan akibat opresi sistemik yang dialami perempuan *jugun ianfu* yang terepresentasi dalam karya sastra Indonesia. Pemetaan pertama akan menemukan pola-pola opresi sistemik yang menyebabkan para perempuan subaltern tidak dapat bersuara, sebagaimana dijelaskan Spivak (1988). Sementara analisis kedua akan memberikan gambaran utuh atas penderitaan perempuan subaltern

jugun ianfu, sehingga publik akan mampu memosisikan mereka secara tepat, yakni sebagai korban yang layak dilindungi, diterima secara utuh, dan dibela.

***Jugun Ianfu*, Subaltern, dan Opresi Sistemik**

Jugun ianfu berasal dari kata *ju* ‘ikut’ dan *gun* ‘militer’, juga *ian* ‘penghibur’ dan *fu* ‘perempuan’. Dengan demikian, secara harfiah istilah *jugun ianfu* mengacu pada makna ‘perempuan penghibur yang ikut militer’ (Mariana, 2015: 15). Frasa tersebut jelas mengalami penghalusan dan bersifat eufemistik. Di Indonesia istilah *jugun ianfu* (wanita penghibur militer) atau hanya *ianfu* (wanita penghibur) paling umum digunakan. Istilah ‘wanita penghibur’, tentu sangat bias karena menyiratkan seakan para perempuan tersebut melakukan praktik pelayanan seks secara sukarela. Padahal, realitasnya para penyintas mengalami perbudakan seksual paksa dan pemerkosaan berulang (McGregor, 2016: 68). Selama masa Perang Asia Pasifik (1937-1945), anak perempuan dan perempuan dipaksa untuk menjadi budak seks untuk tentara Kekaisaran Jepang. Proyek opresif ini merupakan salah satu bentuk kekerasan yang paling sistematis dan terlembagakan terhadap tubuh perempuan dalam sejarah dunia kontemporer (Myrdal & Davidson, 2020: 347). Sebagai produk regulasi kekuasaan kolonial, perbudakan seksual selama Perang Asia Pasifik yang dilakukan tentara Jepang didasarkan pada rekomendasi untuk mendirikan rumah-rumah bordil (*comfort stations*) dengan tujuan “mencegah pemerkosaan dan penyakit menular seksual” di kalangan tentara Jepang (Yôko, 2000: 54, Ramseyer, 2020: 5; Orreill, 2008: 129). Selain itu, penyediaan perempuan *ianfu* dan pendirian *ianjo-ianjo* (rumah bordil) ditujukan untuk menjaga spirit dan kedisiplinan tentara Jepang.

Proyek penyediaan *ianfu* dan pendirian *ianjo* dengan demikian berada dalam satu paket kolonialisme Jepang di tanah jajahan. Kondisi ini menjadikan perempuan *jugun ianfu* berada dalam posisi dilemahkan dan dimarginalkan. Perempuan-perempuan *jugun ianfu* menjadi kelompok subaltern yang tertindas dan berada dalam posisi subordinat. Istilah *subaltern* pertama kali dikemukakan oleh Antonio Gramsci untuk menyebut kelompok inferior, yaitu kelompok-kelompok dalam masyarakat yang menjadi hegemoni kelas-kelas berkuasa.

Spivak membahas kelompok subaltern dalam esainya yang terkenal “Can The Subaltern Speak?” Dalam esai tersebut Spivak mempertanyakan kembali peran intelektual poskolonial yang sering dikatakan dapat menyampaikan suara rakyat tertindas atau suara subaltern. Menurut Spivak, subaltern tidak memiliki akses kepada sejarah, kepada representasi diri mereka sendiri, dan kepada institusi-institusi sosial dan kultural. Spivak menolak tegas intelektual yang memahami subaltern dengan pendekatan historiografi yang ingin mencari akar sejarah dari kelompok subaltern (Spivak, 1988; Morton, 2008: 163–164).

Oleh karena itu, bagi Spivak, studi subaltern harus mengarah kepada peran intelektual atau peneliti untuk menguraikan bagaimana operasi kekerasan dan kekuasaan politik, sosial, dan budaya itu bekerja. Lebih lanjut, Spivak menegaskan bahwa perlu adanya usaha para intelektual poskolonial untuk menonjolkan penindasan dan mengemukakan perspektif rakyat tertindas. Secara spesifik, Spivak mempertanyakan apakah model subjektivitas dan positivistis yang dikemukakan para sejarawan layak digunakan untuk menjelaskan sejarah dan praktik perempuan subaltern (Spivak, 1988; Morton, 2008: 172). Subaltern sebagai perempuan bahkan lebih tenggelam dalam bayang-bayang (Spivak, 1988: 287; Ashcroft, Griffiths & Tiffin, 2007: 201). Dalam konteks produksi kolonial, mereka berada dalam kuasa kolonialisme yang patriarkis dan menindas. Para perempuan subaltern tersebut harus berhadapan dengan politik regulasi yang opresif, politik bahasa yang eufemistik (penyebutan *jugun ianfu* memperlihatkan terjadinya gejala ini), serta politik isolatif dan pemenjaraan (melalui pendirian *ianjo* dan kamp-kamp interniran secara massif). Dengan relasi kuasa demikian, perempuan subaltern *jugun ianfu* harus berhadapan dengan opresi sistemik, terlembagakan, dan sulit dilawan.

Penelitian Bahardur (2020) terhadap cerpen “Kapotjes dan Batu yang Terapung” karya Oddang (2018) memperlihatkan hubungan tak terpisahkan antara perbudakan seksual dengan kekuasaan kolonial Jepang. Subalternisasi terhadap *jugun-ianfu* terjadi karena dominasi kekuasaan tentara Jepang. Penelitian sebelumnya pernah dilakukan Ilma (2016) terhadap novel *Mirah dari Banda* yang menemukan bahwa opresi yang dialami perempuan pada masa penjajahan lebih

banyak disebabkan oleh dominasi kekuasaan kolonialisme dan didukung sistem patriarki. Meskipun hasil-hasil penelitian tersebut seakan terlihat sebagai pola opresi tunggal, sesungguhnya *jugun ianfu* merupakan opresi sistemik yang dikendalikan oleh kekuasaan kolonial. Opresi sistemik yang dialami *jugun ianfu*, yang menyebabkan mereka menderita dan tidak berdaya, sebenarnya terjadi persilangan antara kekuatan kolonialisme, hierarki gender, dan kelas (Min, 2003: 938). Dalam interseksi tersebut sesungguhnya berlangsung relasi kuasa yang tidak seimbang.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif dengan tujuan mendeskripsikan bentuk opresi sistemik perempuan pada masa okupasi Jepang dalam novel-novel Indonesia. Data dan informasi yang ditemukan dari novel-novel yang dipilih akan dimaknai secara kualitatif dengan menggunakan perspektif subaltern dari Spivak. Sumber data dipilih secara purposif, yaitu novel-novel Indonesia yang merepresentasikan perempuan *jugun ianfu* pada masa okupasi Jepang, antara lain (1) *Midah dari Banda* karya Rambe (2010), (2) *Kembang Jepun* karya Sylado (2003), (3) *Kadarwati: Perempuan dengan Lima Nama* karya Kelana (1982), dan (4) *Jalan Lahir* karya Wuri (2021). Data berupa fakta cerita yang meliputi rangkaian cerita, tokoh, latar, tema, dan sarana kesastraan lainnya dari sumber data yang memuat informasi yang berhubungan dengan masalah penelitian. Data tersebut diperoleh dengan teknik baca dan catat. Selanjutnya dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan perspektif subaltern dari Spivak.

HASIL PENELITIAN

Keempat novel Indonesia yang diteliti memperlihatkan gambaran opresi yang dialami perempuan *jugun ianfu* berlangsung secara sistemik, terorganisasi, dan dikendalikan militer Jepang secara penuh. Perbudakan seks tersebut tidak dilakukan secara sporadis, acak, dan bersifat individual. Sebaliknya, penyediaan *jugun ianfu* bagi tentara Jepang berada dalam kendali sistem kolonialisme Jepang. Pola-pola sistemik, terkendali, dan terlembaga tersebut terlihat dalam

bentuk-bentuk opresi terhadap perempuan subaltern *jugun ianfu* berikut ini. *Pertama*, perekrutan dilakukan melalui cara-cara koersif, penculikan, pemaksaan, dan penipuan. Pola rekrutmen *jugun ianfu* yang dilakukan tentara Jepang memperlihatkan tidak ada kondisi sukarela dari para korban. Keseluruhan tokoh perempuan dalam novel direkrut dengan penipuan dan pemaksaan. Mereka tidak pernah mengetahui akan dijadikan budak seks pihak sipil dan militer Jepang. Di antara mereka ditipu dengan beasiswa, seperti yang dialami tokoh Kadarwati (Kelana, 1982) yang dijanjikan kuliah kedokteran di Shonanto (Singapura) dan tokoh Lili (Rambe, 2010) yang dijanjikan sekolah keperawatan di Jepang. Ada pula yang dijempit paksa, seperti yang dialami tokoh Engel dan Rukmini (Wuri, 2021). Bentuk lain dialami Keke (Sylado, 2004) yang mengalami negosiasi koersif untuk menjadi gundik perwira Jepang demi membebaskan suami Keke dari hukuman mati. Pada tahap ini, terlihat bahwa para perempuan subaltern telah berhadapan dengan “sistem rekrutmen” yang menipu dan menekan. Sebagai sebuah sistem, pola rekrutmen tampil terorganisasi, sejak dari agen perekrut, metode rekrutmen, alur perekrutan, hingga tempat-tempat penampungan yang disiapkan rapi.

Kedua, politik isolasi dan penghapusan identitas asli. Para korban perbudakan seksual tentara Jepang, seperti terlihat dari keseluruhan tokoh dalam novel-novel Indonesia, mengalami proses isolasi sistemik yang menjadikan mereka terasing dan terpisah dari keluarga. Posisi mereka menjadi sulit terlacak dan terlupakan. Kondisi ini menjadikan para perempuan subaltern *jugun ianfu* semakin lemah, termarginal, dan putus harapan. Tokoh Kadarwati diangkut dari Semarang ke Singapura lalu ke Johor Baru, Malaya (Kelana, 1982). Tokoh Engel dan Rukmini (Wuri, 2021) serta Lili (Rambe, 2010) dibawa ke kamp interniran yang sulit dilacak keluarga mereka. Sementara itu, tokoh Keke (Sylado, 2004) secara sembunyi-sembunyi dibawa ke Jepang dan dijauhkan dari suaminya. Selain diisolasi secara fisik, para perempuan *jugun ianfu* juga dipaksa menghapus ingatan masa lalu mereka. Cara yang jamak dilakukan adalah dengan mengganti nama asli mereka dengan nama Jepang. Hal ini terlihat pada tokoh Rukmini yang diubah menjadi Hana (Wuri, 2021) dan Keke menjadi Keiko (Sylado, 2004).

Ketiga, perbudakan seksual yang secara sistemik dilegalkan oleh tentara pendudukan Jepang. Perbudakan seksual, seperti tergambar dalam novel Indonesia, dilakukan di beberapa tempat, yaitu (1) rumah perwira Jepang, seperti yang dialami Kadarwati (Kelana, 1982) dan Keke (Sylado, 2004) dan (2) rumah bordil (*ianjo*) serta kamp interniran, seperti yang dialami tokoh Lili (Rambe, 2010), Engel dan Rukmini (Wuri, 2021). Di tempat itu mereka tersekap dan dipaksa melayani kebutuhan seks militer Jepang secara bergilir. *Keempat*, kekerasan fisik. Selain mengalami kekerasan seksual, para perempuan subaltern *jugun ianfu* harus berhadapan dengan kekerasan fisik di luar batas kemanusiaan. Kekerasan fisik tersebut tidak sedikit yang berujung pada kematian. *Kelima*, pengabaian hak-hak kesehatan dan reproduksi perempuan *jugun ianfu*. Bentuk-bentuk opresi terhadap perempuan *jugun ianfu* dan dampak yang dialami seperti tergambar dalam novel Indonesia dapat disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 2. Bentuk Opresi Sistemik terhadap Perempuan *Jugun Ianfu* dalam Novel Indonesia

No.	Bentuk Opresi	Dampak	Novel			
			MB	KJ	KPLN	JL
1	Rekrutmen secara koersif, penculikan, pemaksaan, atau penipuan	a. Tekanan psikologis b. Hilangnya perlindungan terhadap korban c. Trauma dan putus asa	✓	✓	✓	✓
2	Politik isolasi dan penghapusan identitas asli	a. Mengganti nama asli dengan nama Jepang b. Hilang identitas c. Para korban sulit dilacak	--	✓	✓	✓
3	Pergundikan dan perbudakan seks di kamp militer Jepang	a. Trauma psikologis b. Hilang harga diri c. Terjangkit penyakit kelamin d. Bunuh diri	✓	✓	✓	✓
4	Kekerasan fisik	a. Trauma psikologis b. Kematian	✓	✓	✓	✓

5	Terbaikannya hak-hak kesehatan dan reproduksi perempuan <i>jugun ianfu</i>	a. Terjadinya aborsi paksa b. Sakit dan luka fisik c. Kematian	✓	✓	✓	✓
---	--	--	---	---	---	---

Keterangan:MB : *Mirah dari Banda*KJ : *Kembang Jepun*KPLN : *Kadarwati Perempuan dengan Lima Nama*JL : *Jalan Lahir***PEMBAHASAN****Bentuk Opresi Sistemik Perempuan Subaltern *Jugun Ianfu***

Bentuk-bentuk opresi yang dialami perempuan *jugun ianfu* memperlihatkan posisi mereka yang diperlemah sejak awal. Para perempuan *jugun ianfu* telah diperlemah sejak awal perekrutan melalui cara-cara koersif, penculikan, pemaksaan, dan penipuan. Kadarwati dalam novel *Kadarwati: Perempuan dengan Lima Nama* ditipu dengan dijanjikan beasiswa kuliah kedokteran di Shonanto (Kelana, 1982: 20-28). Tokoh Lili dalam novel *Mirah dari Banda* juga dibujuk untuk disekolahkan di Jepang agar dapat merawat tentara Jepang yang terluka saat perang (Rambe, 2010: 267-268). Sementara itu, tokoh Keke dalam novel *Kembang Jepun* rela menjadi gundik perwira tentara Jepang karena koersi yang menekan Keke melalui pembebasan suaminya yang ditahan Jepang dan terancam hukuman mati. Cara lain yang dilakukan tentara Jepang dalam merekrut perempuan *jugun ianfu* adalah dengan penculikan, seperti yang terjadi pada tokoh Engel dan Rukmini dalam novel *Jalan Lahir*. Pada tahap rekrutmen tersebut para tokoh telah mengalami opresi psikologis, yaitu tekanan psikologis dan hilangnya perlindungan terhadap mereka. Rata-rata perempuan *jugun ianfu* dibawa ke tempat yang tertutup, sulit diakses, dan dijaga ketat oleh militer Jepang. Kondisi tersebut, pada tahap awal (sebelum menyadari apa yang akan terjadi), menyebabkan terjadinya kecemasan dan ketidakpastian dalam diri para korban.

Tokoh Kadarwati baru menyadari penipuan terhadap dirinya ketika ia dibawa ke Johor Baru, Malaya dan dipaksa bekerja sebagai pengatur rumah tangga perwira Jepang. Padahal, sebelumnya ia dijanjikan kuliah kedokteran di Shonanto (Singapura). Kutipan beri-

kut memperlihatkan bagaimana tentara Jepang secara sistemik telah mengatur metode rekrutmen *jugun ianfu* melalui tawaran beasiswa yang menipu.

Pada hari Minggu Yamaguci datang. Aku diizinkan untuk menemuinya. Begitu aku menghadap Yamaguci, dengan nada keras aku bertanya, “Tuan, Nippon menipu diriku. Aku diberangkatkan kemari untuk masuk sekolah dokter, tidak untuk menjadi babu Nippon.” (Kelana, 1982: 26).

Selama satu hingga dua bulan ia menjalani latihan pembantu juru rawat di sebuah rumah sakit militer Jepang itu. Dari Singapura Kadarwati dipindah ke Johor-Baru di Malaya. Ia ditempatkan di sebuah rumah yang sekaligus dijadikan tempat pendidikan yang sama sekali tidak terkait dengan profesi kedokteran (Kelana, 1982: 25). Kutipan berikut memperlihatkan program-program inisiasi yang disiapkan untuk melayani petinggi Jepang di tanah jajahan.

Aku bersama sebelas wanita lainnya, bukan berasal dari Indonesia, dididik di situ untuk menjadi pengatur rumah tangga. Aku mendapat pelajaran masak-memasak, khususnya masakan Nippon. Belajar mengatur pelayan-pelayan, bahkan belajar mengenakan kimono Nippon, belajar tata cara adat kebiasaan wanita Nippon. Segala sesuatunya serba Nippon (Kelana, 1982: 25-26).

Kadarwati juga memperoleh bimbingan khusus dari perempuan Jepang berusia sekitar 40 tahun bernama Makiko (Kelana, 1982: 29). Perempuan inilah yang ditugasi membimbing Kadarwati sebagai kepala rumah tangga gedung milik Harada, seorang *superintendent* yang ahli perkebunan lulusan Universitas Tokyo. Pola-pola yang tertera tersebut memperlihatkan bahwa penyediaan perempuan sebagai budak seks atau *jugun ianfu* sangat terkait dengan regulasi tentara Jepang. Hal ini sesuai dengan penjelasan Ramseyer (2020: 5) bahwa praktik perbudakan seksual direncanakan dan dipersiapkan tentara Jepang. Kaisar Meiji menginstruksikan setiap divisi tentara di tanah jajahan untuk mendirikan kamp-kamp yang menampung perempuan *jugun ianfu*. Perintah ini terlihat dari temuan 127 dari 131 dokumen tentang *jugun-ianfu*. Empat di antara dokumen itu menyatakan keterlibatan militer Jepang dalam praktik *jugun-ianfu* di Indonesia. Dokumen tersebut juga menyatakan bahwa *ian-jo* (rumah bordil,

brothels) merupakan bagian dari sistem militer (Savitri, 2010: 289).

Persediaan rumah bordil dan *jugun ianfu* yang kehadirannya sebagai bagian dari regulasi tentara Jepang di tanah jajahannya senada dengan konsep subaltern Spivak (1988) tentang orang-orang yang tidak memiliki hak bersuara dan dibatasi oleh suatu akses yang mewakilinya. Di dalam konteks ini adalah bujuk rayu yang terkesan logis dan tidak dapat ditolak, yang menyusup sebagai agenda-agenda pendidikan dan penyaluran beasiswa.

Tokoh Lili direkrut dengan pola yang sama, yaitu tawaran untuk sekolah keperawatan di Jepang. Posisi Lili sebagai gadis Indo dengan propaganda mendukung tentara Jepang, memaksanya mengikuti bujuk rayu Jepang. Padahal, pihak keluarga merasa berat karena usia Lili yang masih kecil. Kutipan berikut memperlihatkan bagaimana rekrutmen *jugun ianfu* dilakukan dengan kamufase beasiswa yang seolah meyakinkan.

Jauh malam Kepala Kampung kami datang. Ia melaporkan hasil kunjungannya menemui tentara Jepang berpangkat. Katanya, Jepang memerlukan perempuan bersekolah untuk merawat tentara Jepang yang luka waktu perang. Mereka mengumpulkan perempuan Belanda, peranakan Belanda atau Cina dan orang Kristen. Nanti dikirim ke Jepang.

“Lili masih terlalu muda, masih anak. Siapa yang menjaganya nanti?” tanya saya khawatir.

“Jangan takut. Ia pergi dengan rombongan besar. Ada Nyonya Belanda jadi kepalanya. Anak Belanda lain sudah banyak di sana, dari Rhun, dari Ay.” (Rambe, 2010: 267-268).

Ketimbang sebuah tipu muslihat seperti kutipan-kutipan sebelumnya, berikut ini “suara” narator menekankan pola protes yang dapat dibaca juga sebagai dampak opresi psikologis.

Cerita belajar di Tokyo sesungguhnya hanya muslihat pasukan Jepang, agar para gadis-gadis di daerah taklukan dapat diambil dari rumah masing-masing secara aman. Tidak ada sumber penerangan yang memberi tahu rakyat yang dikalahkan waktu itu, bahwa Tokyo saat itu sebuah kota tertutup yang sedang sibuk mengurus peperangan melawan Amerika, Inggris, Cina, dan mencaplok Asia Tenggara. (Rambe, 2010: 318).

Deskripsi pola rekrutmen sistemik di dalam novel-novel Indonesia sejalan dengan realitas historis yang disampaikan Elmira (2020: 485-486) dan McGregor (2016: 69). Para perempuan ditipu menjadi budak seks dengan janji memperoleh beasiswa, menjadi artis, mendapatkan pendidikan atau pelatihan sebagai perawat di lokasi yang jauh. Beberapa dikirim ke pulau-pulau yang jauh atau negara lain berdasarkan janji-janji palsu tersebut, hanya untuk menemukan diri mereka bekerja di pelacuran paksa yang dikelola tentara Jepang. Selain melalui tipu muslihat, para perempuan mengalami penculikan dan pemaksaan (Yôko, 2000: 54; Wuri, 2021: 65). Rekrutmen telah menjadi operasi pertama para perempuan *jugun ianfu*. Mereka harus berhadapan dengan sistem manipulatif yang menjebak mereka pada kondisi subaltern dan termarginalkan.

Dalam keterjebakan dan keterpaksaan itu, para perempuan *jugun ianfu* tidak berdaya untuk melawan. Di hadapan mereka terdapat sistem kolonialisme Jepang yang fasis serta tradisi patriarki tentara Jepang yang melegalkan praktik eksploitasi terhadap perempuan. Dalam kondisi demikian, sebagaimana diungkapkan Spivak (1988), para subaltern tidak dapat bersuara. Ketidakberdayaan mereka sebagai perempuan dalam masyarakat terjajah merupakan penyebab utama mobilisasi paksa mereka ke rumah bordil militer dan perlakuan tidak manusiawi dari tentara Jepang (Min, 2003: 945). Pola-pola opresif dengan cara menjebak, menipu, dan memaksa seringkali berulang dalam rekrutmen perempuan untuk kepentingan-kepentingan eksploitatif di era pascakolonial. Rekrutmen pelacur, pekerja migran, dan penjualan manusia (*human trafficking*) secara sistemik sering menduplikasi praktik-praktik opresif yang dialami perempuan *jugun ianfu* pada masa pendudukan Jepang.

Bentuk operasi lain dilakukan dengan politik isolasi dan penghapusan identitas asli. Secara sistemik, operasi terhadap perempuan *jugun ianfu* dilakukan dengan politik isolasi. Mereka dijauhkan dari tempat tinggal dan keluarga, yang menyebabkan para perempuan tersebut merasa terasing, terisolasi, tidak berdaya, dan tanpa perlindungan. Perempuan-perempuan subaltern tersebut dikirim ke pulau-pulau yang jauh atau negara lain untuk dipekerjakan di pelacuran paksa (McGregor, 2016: 69). Proses pengisolasian dilakukan secara

sistemik untuk memperlemah dan memarginalkan posisi perempuan *jugun ianfu*. Tokoh Kadarwati, misalnya, dijanjikan beasiswa di Sekolah Tinggi Kedokteran di Shonanto, Singapura (Kelana, 1982: 20-23). Bersama sepuluh orang wanita dan lima orang pria, Kadarwati diberangkatkan ke Shonanto, Singapura dengan pesawat terbang pengangkut militer Jepang (Kelana, 1982: 24-25). Mereka ditempatkan di sebuah asrama dekat rumah sakit. Selama dua bulan para calon mahasiswa tersebut dipekerjakan sebagai juru rawat rumah sakit militer Jepang. Dari Shonanto, Kadarwati dipindah ke Johor-Baru di Malaya. Kutipan berikut memperlihatkan pola-pola isolasi yang dilakukan tentara Jepang untuk mengisolasi perempuan *jugun ianfu* agar sulit dilacak dan dideteksi.

Tahu-tahu aku dipindahkan ke Johor-Baru di Malaya, ditempatkan di sebuah rumah yang sekaligus dijadikan tempat pendidikan yang sama sekali tak ada sangkut pautnya dengan profesi kedokteran. Aku bersama sebelas wanita lainnya, bukan berasal dari Indonesia, (Kelana, 1982: 25-26).

Perpindahan lokasi semakin mengisolasi para perempuan *jugun ianfu* dari keluarga dan orang-orang terdekat mereka. Tokoh Lili Amelia Steyn dipindah dari satu lokasi ke lokasi lainnya. Awalnya dari Neira Lili diangkut ke Ambon bersama sejumlah wanita muda untuk kemudian (rencananya) akan diberangkatkan ke Tokyo. Akan tetapi, ternyata mereka tidak dibawa ke Jepang. Mereka dibawa ke Hollandia, sebuah kota di Nieuw Guinea, sebelah timur Australia. Kutipan berikut memperlihatkan bagaimana perempuan korban perbudakan seksual tentara Jepang dijauhkan dari lingkungan mereka.

Kelak ia tahu, tempat itu bukan Tokyo melainkan Hollandia, masih termasuk daerah Hindia Belanda. Menurut pelajaran ilmu bumi di sekolah Lili, kota itu terletak di pulau Nieuw Guinea. Sebelah barat pulau milik kerajaan Belanda, sebelah timurnya milik Australia (Rambe, 2010: 315).

Para perempuan *jugun ianfu* disekap dan ditempatkan di rumah-rumah bordil (*ianjo*) atau kamp-kamp interniran yang dijaga ketat dan terisolasi dari dunia luar. Tokoh Engel dan Rukmini dalam *Jalan Lahir* (2021) serta Lili dalam *Mirah dari Banda* (2010) terma-

suk perempuan-perempuan Indo yang ditempatkan di kamp-kamp interniran dan *ianjo*. Perempuan subaltern tersebut secara sengaja diperlemah dan dimarginalkan, sehingga tidak memiliki kekuatan untuk bersuara dan memberikan perlawanan di tengah sistem kolonial yang patriarkis. Kutipan berikut memperlihatkan *ianjo* merupakan ruang isolasi massal sekaligus simbol relasi kuasa yang tidak seimbang antara perempuan subaltern dengan pemerintah kolonial Jepang.

Ibuku bilang, tinggal di neraka jahanam bernama kamp Ambarawa-nomor-sekian itu terasa bagaikan keabadian, kendati tentu saja ia belum merasakan neraka jahanam lainnya yang disebut *ianjo* alias rumah pelacuran *jugun ianfu* (Wuri, 2021: 56).

Tokoh Rukmini dalam kutipan di atas merasakan kamp interniran sebagai neraka jahanam. Dalam pandangan Mariana (2015: 11), kamp sebenarnya merupakan bentuk mini dari negara fasis dalam menjalankan kekuasaannya, tempat para musuh negara ditahan agar dapat dikendalikan. Jadi, dengan demikian, ruang-ruang isolasi tentara Jepang tidak sekadar tempat menjalankan praktik-praktik opresif, tetapi sekaligus sebagai simbol relasi kuasa yang mendominasi dan mencengkeram kehidupan perempuan subaltern.

Di samping politik isolasi, tentara Jepang secara sadar dan sistemik bermaksud menghapus masa lalu dan ingatan terhadap identitas korban dengan mengganti nama-nama mereka dengan nama Jepang. Tokoh Keke dalam novel *Kembang Jepun* diubah namanya menjadi Keiko, jauh sebelum tentara Jepang mengokupasi Indonesia. Kotaro Takamura sebagai pemilik Shinju atau pelacuran yang menyediakan Geisha menghendaki agar Keke menjadi orang Jepang (Sylado, 2004: 29). Tokoh Rukmini dalam novel *Jalan Lahir* diubah menjadi Hana, yang berarti bunga dalam bahasa Jepang (Wuri, 2021: 62, 66). Perempuan *jugun ianfu* akan diberi nama baru ketika mereka memasuki *ianjo*. Nama-nama itu, antara lain Mitsuko, Kazuko, Momoko, Mamiko, Momoye, Haruye, dan Sakura. Dengan demikian, secara fisik mereka diisolasi dalam kamp militer atau rumah perwira Jepang dengan penjagaan ketat. Secara psikologis, identitas mereka diubah dan dikaburkan. Perasaan trauma, putus asa, dan hilang harga diri akibat

eksploitasi seksual dan kekerasan fisik meneguhkan para korban untuk menganggap diri mereka telah mati. Kondisi traumatik tersebut terlihat dalam diri tokoh Kadarwati, yang secara sadar mengubah namanya menjadi Astuti. Ia beranggapan bahwa Kadarwati telah mati akibat perilaku tak manusiawi tentara Jepang.

Opresi berikutnya adalah perbudakan seksual yang secara sistemik dilegalkan oleh tentara pendudukan Jepang. Eksploitasi seksual atas para perempuan *jugun ianfu* dilakukan di luar batas kemanusiaan. Para perempuan yang ditempatkan dalam kamp atau *ianjo* dipaksa dan digilir melayani tentara Jepang dalam jumlah yang bervariasi dalam sehari. Seringkali mereka mengalami kekerasan fisik dan pemerkosaan yang berujung pada bunuh diri (Wuri, 2021: 71). Sementara itu, para perempuan *jugun ianfu* yang menjadi gundik perwira Jepang dipaksa mengurus rumah sekaligus melayani kebutuhan seks sang perwira. Kehidupan perempuan *jugun ianfu* adalah pada siang hari mencuci pakaian tentara, membersihkan barak, dan beberapa pekerjaan berat seperti membawa amunisi, dan pada malam hari menjadi mainan para prajurit (Yôko, 2000: 56; Nozaki, 2005: 2). Selain itu, kadang perempuan-perempuan tersebut dipaksa melayani tamu sang perwira, terutama yang memiliki kedudukan tinggi. Posisi mereka sama dengan yang berada di kamp militer, yaitu sebagai budak seks tentara Jepang. Eksploitasi seksual tersebut tidak hanya menciptakan rasa trauma dan tekanan psikologis, tetapi juga menyebabkan para perempuan *jugun ianfu* rentan terjangkit penyakit kelamin. Jika mereka kedatangan sakit kelamin, perempuan tersebut akan dicampakkan.

Kekerasan seksual (*sexuality abuse*) dialami perempuan subaltern oleh pihak yang superior di kamp-kamp interniran dan rumah bordil (*ianjo*). Tentara Jepang menganggap perempuan *jugun ianfu* sebagai pihak subordinat, yang sah untuk dieksploitasi secara psikis dan fisik layaknya seorang budak (Mariana, 2015: 17). Kutipan berikut memberikan gambaran tentang bentuk perbudakan seksual yang dilakukan di luar batas kemanusiaan.

Rumah itu masih dipenuhi militer Dai Nippon, dan hari itu memasuki bulan ketiga. Rukmini berada di sana, dan ia tengah mengalami pendarahan dari dubur tak henti-hentinya hingga untuk hari itu saja ia dipisahkan dari para tentara Jepang yang mengantre ingin menikmati tubuhnya, dan di sanalah ia di sebuah ruangan yang berada di bagian pa-

ling belakang rumah itu, tempat di mana sesekali seorang gadis dibawa untuk mati dan dari kamarmu kau hanya bisa mendengar jeritan, tangis, jeritan. Lalu ketiadaan (Wuri, 2021: 71).

Para perempuan *jugun ianfu* dicek kesehatan secara rutin untuk kepentingan tentara Jepang, tetapi jika sakit, mereka tidak memperoleh perawatan yang layak. Mereka akan diisolasi hingga sembuh atau mati. Perempuan yang kedapatan hamil akan diaborsi paksa, yang menimbulkan rasa sakit tidak tertanggungkan (Wuri, 2021: 72-73). Bentuk-bentuk opresi demikian menyebabkan tekanan psikologis dan penderitaan fisik yang berat dalam diri perempuan-perempuan *jugun ianfu*. Dua novel, yaitu *Mirah dari Banda* dan *Jalan Keluar*, memperlihatkan akibat pergundikan yang dialami menyebabkan Lili dan Hana hamil, sementara perwira Jepang yang melakukan dikabarkan tewas dalam berperangan. Kondisi tersebut menciptakan beban berat pascaperang, ketika mereka harus membesarkan anak hasil perbudakan seksual perwira Jepang. Sementara itu, dalam novel *Kadarwati: Perempuan dengan Lima Nama* dan *Kembang Jepun*, tokoh Kadarwati dan Keiko secara sengaja dibuat mengalami infertilitas.

Perlakuan-perlakuan tidak manusiawi seperti pembiaran para *jugun ianfu* yang terkena penyakit mengeskpresikan adanya ruang pembedaan (Spivak, 1988). Bahkan, pembatasan akses atas dirinya sendiri untuk memberi kesempatan membiarkan hak hidupnya (janin) hidup tidak pernah didapatkan, sebagaimana yang tercermin dalam novel *Jalan Lahir* (2021).

Bentuk-bentuk opresi yang dialami perempuan *jugun ianfu* tidak dapat dilepaskan dari identitas mereka yang saling bersilangan atau interseksi. Posisi mereka sebagai perempuan muda, cantik, dan terdidik di wilayah pendudukan Jepang, yang melegalkan eksploitasi seksual, menciptakan beroperasinya sistem kuasa pemerintah kolonial yang patriarkis dan represif atas perempuan *jugun ianfu*. Relasi kuasa tersebut sangat kompleks dan sulit dilawan. Ia ditopang oleh sejumlah narasi dari jejaring kuasa kolonial Jepang yang menyebabkan para perempuan berada dalam posisi termarginalkan. Doktrin Jepang sebagai “saudara tua” yang menjanjikan kebebasan Asia dari kolonialisme Barat menjadikan praktik perbudakan seksual tentara Jepang dianggap sah. Dalam sistem *jugun ianfu*, para perempuan dikondisi-

kan untuk memercayai bahwa memenuhi kebutuhan seksual tentara Jepang merupakan bentuk sumbangan dan dukungan kepada tentara Jepang sebagai pemimpin Asia, pelindung Asia, dan cahaya Asia.

SIMPULAN

Hasil penelitian atas keempat novel Indonesia berlatar masa pendudukan Jepang di Indonensia (1942-1945) mengungkapkan beberapa hal. *Pertama*, perempuan *jugun ianfu* menghadapi bentuk-bentuk opresi sistemik, terpola, tertutup, dan di luar batas-batas kemanusiaan. Opresivitas tentara Jepang telah berlangsung sejak masa awal rekrutmen perempuan *jugun ianfu*. Jika didetailkan, bentuk-bentuk opresivitas tentara Jepang terhadap perempuan *jugun ianfu* adalah sebagai berikut. (1) Rekrutmen secara koersif, penculikan, pemaksaan, atau penipuan, (2) politik isolasi dan penghapusan identitas asli perempuan *jugun ianfu*, (3) pergundikan dan perbudakan seksual di kamp-kamp militer Jepang atau *ian-jo*, (4) kekerasan fisik, dan (5) pengabaian hak-hak kesehatan dan reproduksi bagi perempuan *jugun ianfu*. *Kedua*, praktik-praktik opresi sistemik tersebut tidak saja menindas dan eksploitatif, tetapi sekaligus menjadi simbol relasi kuasa yang mendominasi dan mencengkeram kehidupan perempuan subaltern *jugun ianfu*. Opresivitas yang terjadi muncul dari kekuasaan kolonialisme yang bersifat patriarki, fasis, dan tidak menghargai nilai-nilai kemanusiaan. *Ketiga*, pola-pola opresif sistemik tersebut memiliki peluang untuk diduplikasi dan diadaptasi oleh praktik kekuasaan yang fasis dan patriarki. Oleh karena itu, pembacaan karya sastra melalui sudut pandang poskolonial, merupakan cara pemahaman (*mode of comprehension*) terhadap kelompok subaltern yang tidak sekadar termarginalkan, tetapi juga tidak memiliki suara. Karya sastra merepresentasikan suara-suara subaltern yang secara sistemik terbisukan dan kadang terabaikan dari historiografi resmi.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Anas. (2021). "The narrative of criminal behaviour in Indonesian literature by female author: psychosocial criminology perspective", *International Journal of Criminology and Sociology*, 10, 1284-1289. DOI: <https://doi.org/10.6000/1929-4409.2021.10.148>

- Anggraeni, Rita. (2020). "Subalternitas multipel anak perempuan dalam novel Brutal", dalam Udasmoro, W. & Nayati, W. (Editor). *Interseksi Gender: Perspektif Multidimensional terhadap Diri, Tubuh, dan Seksualitas dalam Kajian Sastra*. Yogyakarta: UGM Press.
- Ashcroft, B., Griffiths, G., & Tiffin, H. (2007). *Post-Colonial Studies: The Key Concepts* (Second edition). New York: Routledge
- Bahardur, I. (2021). "Subaltern jugun ianfu dalam cerpen Kapotjes dan Batu yang Terapung karya Faisal Oddang: Tinjauan poskolonial Gayatri Spivak", dalam *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, vol. 6 (2), 188-204. <https://doi.org/10.22219/kembara.v6i2.13545>
- Elmira, Ghina. (2020). "Jugun ianfu: the drakest history of human rights violation", dalam *The Indonesian Journal of International Clinical Legal Education*, 2 (4), Desember, 481-490. DOI: <https://doi.org/10.15294/ijivle.v2i4.43168>
- Ilma, A.A. (2016). Representasi penindasan ganda dalam novel *Mirah dari Banda* berdasarkan perspektif feminisme poskolonial. *Jurnal Poetika*, vol. IV (1), hal. 3-11. DOI:10.22146/poetika.13310
- Kelana, P. (1982). *Kadarwati: Perempuan dengan Lima Nama dan Kembang Jepun*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.
- Kuntowijoyo. (1999). *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mariana, A. (2015). *Perbudakan Seksual: Perbandingan Antara Masa Fasisme Jepang dan Neofasisme Orde Baru*. Tangerang: Marjin Kiri.
- McGregor, Kathrine. (2016). "Emotions and activism for former so-called "comfort women" of the Japanese Occupation of the Netherlands East Indies", dalam *Women's Studies International Forum*, 54 (2016), 67-78. <http://dx.doi.org/10.1016/j.wsif.2015.11.002>
- Min, Pyong Gap. (2003). "Korean 'comfort women' the intersection of colonial power, gender, and class", dalam *Gender & Society*, Vol. 17 No. 6, Desember, 938-957. <https://doi.org/10.1177/0891243203257584>
- Morton, Stephen. 2008. *Gayatri Spivak: Etika, Subaltern, dan Kritik Penalaran Poskolonial*. Yogyakarta: Pararaton.
- Myadar, Orhon & Davidson, R.A. (2020). Remembering the 'comfort women': geographies of displacement, violence and memory in the Asia-Pacific and beyond, *A Journal of Feminist Geography*, vol. 28 (3), 347-369. <https://doi.org/10.1080/0966369X.2020.1715351>
- Nurpratiwi, H., Joebagio, H., & Suryani, N. (2017). Jugun ianfu: the construction of students' awareness on gender. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, vol. 4 (1), hal. 8-16. DOI: <http://dx.doi.org/10.18415/ijmmu.v4i1.64>
- Orreill, Kirsten. (2008). "Who are the Ianfu (Comfort Women)?", dalam *News Voices in Japanese Studies*, vol. 2, hal. 128-152. DOI: <http://dx.doi.org/10.21159/nv.02.07>

- Rambe, H. 2010. *Mirah dari Banda*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia.
- Rokhmansyah, A., Valiantien, N.M., dan Giriani, N.P. (2018). "Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Cerpen-cerpen Karya Oka Rusmini", dalam *Litera*, vol. 17 (3), hal. 279-298. DOI: <https://doi.org/10.21831/ltr.v17i3.16785>
- Spivak, G. (1988) "Can the subaltern speak?" dalam Cary Nelson and Lawrence Grossberg (editors), *Marxism and the Interpretation of Culture*. London: Macmillan Education Ltd.
- Sylado, R. (2004). *Kembang Jepun*. Jakarta: Gramedia.
- Watanabe, Kazuko. (1999). Trafficking in Women's Bodies, Then and Now: The Issue of Military "Comfort Women", dalam *Women's Studies Quarterly*, Spring - Summer, 1999, Vol. 27, No. 1/2, Teaching About Violence Against Women (Spring - Summer, 1999), pp. 19-31. <https://www.jstor.org/stable/40003395>
- Wuri, D.N. (2021). *Jalan Lahir*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Yôko, Hayashi. (2000). "Issues Surrounding the Wartime "Comfort Women", dalam *Review of Japanese Culture and Society*, Vol. 11/12, Violence in the Modern World (Special Issue) (DECEMBER 1999-2000), pp. 54-65. <https://www.jstor.org/stable/42800182>